

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN SURALAGA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

STRATEGY FOR DEVELOPING CHILLI FARMING IN SURALAGA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

Fadli^{1*}, Aeko Fria Utama FR²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email Penulis korespondensi: fadliabbas185@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga. Pengambilan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Responden ditentukan secara *quota sampling* sebanyak 50 orang. Metode pengambilan responden dengan *Accidental sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian Menunjukkan bahawa : Aspek-aspek yang mempengaruhi produksi dan penerimaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga adalah bibit cabai rawit, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian, dan Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga yaitu berada pada kuadran I, yaitu usahatani cabai rawit mempunyai kekuatan dan peluang. Strategi yang dapat diambil adalah agresif atau *growth oriented strategy* yaitu dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Selain itu, pada kuadran I ini petani dapat menerapkan strategi S-O (*Strength – Opportunities*).

Kata kunci : cabai rawit, strategi pengembangan, usahatani.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the aspects that influence the development of cayenne pepper farming in Suralaga District and to find out the appropriate strategy for developing cayenne pepper farming in Suralaga District. The research area was taken using the purposive sampling method. This research was conducted in Suralaga District, East Lombok Regency. Respondents were determined by quota sampling of 50 people. The method for collecting respondents was accidental sampling. Data were analyzed using descriptive analysis and SWOT analysis. The research results show that: The aspects that influence the production and acceptance of cayenne pepper farming in Suralaga District are cayenne pepper seeds, land, fertilizer, pesticides, labor and agricultural tools, and the strategy for developing cayenne pepper farming in Suralaga District is in Quadrant I, namely cayenne pepper farming has strengths and opportunities. The strategy that can be taken is an aggressive or growth oriented strategy, namely by taking advantage of the strengths and opportunities that farmers have in cayenne pepper farming activities. Apart from that, in quadrant I, farmers can apply the S-O (Strength - Opportunities) strategy.

Keyword :chilli, developing strategy, and business farming

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi salah satu lokomotif utama dalam perekonomian Indonesia. Peran sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat, tetapi juga memiliki kontribusi dalam penyedia lapangan kerja, penyangga sektor industri, sebagai sumber devisa dan penggerak sektor lainnya. Sektor pertanian mencakup beberapa subsektor, meliputi subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor peternakan. Subsektor hortikultura memiliki kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan nasional.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), kontribusi hortikultura terhadap pendapatan nasional meliputi ; pada tahun 2018 sebesar 489.185,6 miliar rupiah, tahun 2019 sebesar 517.507,8 miliar rupiah, tahun 2020 sebesar 250.457,8 miliar dollar, tahun 2021 sebesar 262.471,3 miliar dollar, dan tahun 2022 sebesar 281.504,6 miliar dollar. Terdapat beberapa klaster tanaman yang termasuk dalam subsektor hortikultura, meliputi klaster tanaman sayuran, biofarmaka, dan klaster tanaman hias. Tanaman sayuran merupakan salah satu klaster tanaman pada subsektor hortikultura yang memiliki komoditas yang paling banyak diproduksi oleh petani.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2023) menjelaskan produksi sayuran dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Produksi sayuran pada tahun 2018 sebesar 44.090.074 ton, pada tahun 2019 sebesar 46.548.488 ton, pada tahun 2020 sebesar 17.370.059 ton, pada tahun 2021 sebesar 14.803.775 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 15.270.425 ton. Besarnya produksi sayuran ini dipengaruhi penambahan lahan produksi sayuran dan komoditas-komoditas tanaman sayuran menjadi kebutuhan pasar yang sangat terbuka luas. Akan tetapi, produksi komoditas sayuran ini terkadang cenderung fluktuatif dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Fluktuasi produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor serangan hama dan penyakit tanaman (HPT), faktor curah hujan (CH), kemarau panjang, dan fenomena alih fungsi lahan.

Tanaman sayuran termasuk dalam jenis tanaman hortikultura yang mencakup banyak komoditas tanaman yang sering dibudidayakan oleh petani, diantaranya adalah cabai rawit, kubis, terong, tomat, kacang panjang, dan lainnya. Komoditas cabai rawit menjadi salah satu komoditas pada tanaman sayuran yang paling banyak dan areal yang paling luas untuk dibudidayakan oleh petani yang di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), menjabarkan luas areal dan jumlah produksi cabai rawit di Indonesia yaitu ; (a) luas areal produksi cabai rawit pada tahun 2019 seluas 166.943 ha, tahun 2020 seluas 181.043 ha, tahun 2021 seluas 179.306 ha, serta tahun 2022 seluas 187.849 ha, sedangkan (b) jumlah produksi cabai rawit pada tahun 2019 sebesar 1.374.215 ton, tahun 2020 sebesar 1.508.404 ton, tahun 2021 sebesar 1.386.447 ton, dan tahun 2022 sebesar 1.546.119 ton. Oleh karena itu, komoditas tanaman cabai rawit termasuk komoditas tanaman sayuran dengan jumlah produksi yang cukup besar.

Produksi cabai rawit tersebar merata di seluruh Provinsi yang ada di Indonesia, salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023), luas areal produksi cabai rawit pada tahun 2021 seluas 8.070 ha dengan jumlah produksi sebesar 625.389 ton dan luas areal produksi pada tahun 2022 seluas 6.495 ha dengan jumlah produksi sebesar 500.784 ton. Selain itu, produksi cabai rawit di Nusa Tenggara Barat tersebar merata pada seluruh Kabupaten dan Kota, meliputi Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, Sumbawa Barat, Lombok Utara, Kota Mataram, dan Kota Bima.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah produksi cabai rawit terbesar di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2023), jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021 sebesar 493.984 ton dengan luas areal seluas 6.513 Ha dan jumlah produksi cabai rawit pada tahun 2022 sebesar 407.074 ton dengan luas areal produksi seluas 5.521 Ha. Demikian halnya juga dengan kabupaten ini, penyebaran produksi cabai

rawit tersebar merata juga di seluruh kecamatan. salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur adalah Kecamatan Suralaga.

Kecamatan Suralaga menjadi salah satu kecamatan dengan luas areal produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur (2023), jumlah produksi cabai rawit di Kecamatan Suralaga pada tahun 2021 sebesar 54.210 ton dengan luas areal seluas 2.489 Ha. Atas dasar potensi luas areal produksi cabai rawit yang ada, maka perlu adanya upaya dalam mengembangkan strategi usahatani cabai rawit agar penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari biaya yang di keluarkan. Selama ini selalu dihadapkan pada kondisi besarnya biaya input produksi yang dikeluarkan, sedangkan hasil panen cabai rawit tidak mampu untuk ditingkatkan nilai tambahnya agar harga penjualannya bisa lebih besar. Pemasaran cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga hanya mengandalkan tengkulak atau pengepul sebagai tujuan utama penjualan, sehingga harga cabai rawit di tingkat petani didasarkan pada harga yang telah ditentukan oleh para pengepul tersebut.

Petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga sudah menjalankan kegiatan usahatani cabai rawit secara berkelanjutan dan usahatani sudah dilakukan sejak turun temurun. Status lahan yang digunakan oleh petani untuk usahatani cabai rawit yaitu ada yang sewa dan ada juga milik sendiri. Selama ini, petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga melakukan usahatani atas dasar ikut-ikutan (*follower*) dari petani lainnya yang dianggap memiliki peran dan ditokohkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola usahatani cabai rawit selama ini tidak berdasarkan pada spekulasi atau analisa *trend* harga yang sesuai dengan prediksi pasar.

Strategi usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga ini sangat diperlukan agar petani dapat menentukan pola tanam yang sesuai dengan prediksi harga optimal. Selain itu, strategi penggunaan input usahatani yang tepat (efektif dan efisien) diperlukan juga untuk meningkatkan jumlah penerimaan usahatani. Atas dasar uraian tersebut, penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan usahatani cabai rawit menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, dan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Effendi *et al* (2014) dan Nazir (2017) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fak ta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini menjadi salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabuapten Lombok Timur. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 daiambil secara *quota sampling* kemudian pangambilan responden dengan Accidental sampling. Data yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Selain itu, sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, terhitung sejakbulan mei hingga bulan oktober 2023. Penelitian dimulai dari tahapan persiapan hingga penulisan laporan akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan nalisis deskriptif dan analisis SWOT.

Analisis Deskriptif

Menurut Nazir (1988) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan, Sugiyono (2005) menjelaskan metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Lebih lanjut, Whitney (1960) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Secara umum, analisis deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang penting, terlepas dari apakah peneliti ingin menemukan hubungan sebab akibat antara variabel, menjelaskan pola populasi, atau mengembangkan metrik baru untuk fenomena dasar. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu.

Analisis SWOT

Menurut Kotler *et al* (2012), bahwa analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategis yang terbagi menjadi dua faktor berupa faktor eksternal dan fator internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berperan dalam pemantauan lingkungan mikroekonomi maupun makroekonomi, meliputi peluang dan ancaman. Sedangkan, faktor internal berupa kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Sedangkan, menurut Pearce dan Robinson (2008) bahwa analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara tepat mengenai situasi strategis perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari kesesuaian yang baik antara sumber daya intenal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternal perusahaan (peluang dan ancaman), sehingga dengan adanya kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Kebutuhan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

Kebutuhan usahatani cabai rawit ini sama halnya dengan keragaan yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. kebutuhan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dapat dianalisis menggunakan faktor eksternal (Yusuf *et al*, 2018) yaitu sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasarannya. Terdapat beberapa sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan suralaga, yaitu bibit cabai rawit, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian.

Bibit cabai rawit

Bibit cabai rawit yang digunakan adalah bibit cabai rawit Pelita 8 F1. Jumlah bibit cabai rawit yang dibutuhkan oleh masing-masing petani berbeda dan sangat beragam karena tergantung dari luas lahan dan jarak tanam yang diterapkan oleh petani. Bibit cabai yang digunakan adalah bibit cabai yang berasal dari benih unggul.

Lahan Usahatani Cabai Rawit

Lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa. Namun, sebagian besar petani cabai rawit di wilayah ini menyewa lahan untuk menjalankan usahatani cabai rawit. Dalam kondisi normal, semakin luas lahan untuk usahatani cabai rawit maka akan semakin besar jumlah produksi cabai rawit yang akan dihasilkan. Secara teknis, kondisi lahan yang ada di Kecamatan Suralaga termasuk lahan yang memiliki irigasi teknis atau lahan sawah. Luas lahan untuk usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga pada tahun 2020 seluas 2.532,8 ha dengan jumlah produksi cabai rawit sebanyak 160,077 ton (BPS Lombok Timur, 2021). Secara garis besar, keadaan geologi di wilayah Kabupaten Lombok Timur termasuk didalamnya Kecamatan Suralaga memiliki jenis tanah alfisol, andisol, entisol, inceptisol, dan vertisol (Elsheikh *et al*, 2013)

Pupuk

Petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga tidak pernah terlepas dari pupuk yang memiliki kandungan N, P, dan K baik yang pemberiannya secara langsung ke tanah maupun melalui daun. Selain itu, pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) dan bahan untuk aktivator bunga juga dilakukan sehingga produksi cabai rawit yang dihasilkan menjadi baik. Menurut Havlin *et al* (2005), bahwa unsur N, P, dan K termasuk hara makro esensial bagi tanaman, termasuk cabai rawit dan memiliki fungsi sebagai metabolisme dan biokimia sel tanaman.

Pestisida

Pestisida digunakan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Suralaga ketika dihadapkan pada kondisi adanya serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai. Ketika tanaman cabai terserang hama, petani menggunakan insektisida untuk pengendaliannya. Sebaliknya, ketika tanaman cabai rawit terserang penyakit biasanya petani menggunakan fungisida untuk pengendaliannya. Bahkan, tidak sedikit petani cabai rawit menggunakan pestisida untuk pengendalian atau sebelum tanaman cabai rawit tersebut terserang hama dan penyakit. Semakin banyak pestisida yang digunakan petani dalam usahatani cabai rawit, maka akan semakin besar perhitungan biaya yang akan dikeluarkan.

Penggunaan pestisida secara berlebihan akan berdampak residu terhadap lingkungan usahatani cabai rawit. Menurut Andesgur (2019), bahwa pestisida pada hakikatnya dapat meninggalkan residu pada tanaman. Selain itu, Sijabat (2017), menjelaskan bahwa residu pestisida merupakan senyawa kimia yang masih tertinggal pada bagian bahan pangan setelah diaplikasikan ke tanaman (Sijabat, 2017). Bahkan, Yuantari (2015) menyebutkan bahwa Penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan prosedur dapat mengakibatkan berbagai macam masalah kesehatan maupun pencemaran lingkungan. Akan tetapi, pada saat persiapan lahan dan pengendalian gulma pada saat pemeliharaan tanaman cabai rawit biasanya petani menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang digunakan tergantung pada waktu implementasinya. Pada saat *land clearing*, petani

biasanya menggunakan herbisida yang berbahan aktif tinggi. Sedangkan, pada saat pemeliharaan atau pengendalian gulma biasanya menggunakan herbisida yang berbahan aktif yang lebih rendah karena adanya kekhawatiran tanaman utamanya akan ikut mati pada pengimplementasian herbisida.

Tenaga kerja

Petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga biasanya menggunakan tenaga kerja non keluarga dan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga, pemberian upahnya tidak sama dengan tenaga kerja yang bukan keluarga karena bagi petani tenaga kerja yang berasal dari keluarga dihitung sebagai upaya saling membantu. Sedangkan, untuk tenaga kerja non keluarga tetap dihitung berdasarkan kondisi upah yang berlaku di wilayah tersebut. Nilai upah harian petani sebesar Rp 50.000 per HKO. Sedangkan untuk upah panen tergantung pada besarnya jumlah hasil panen yang diperoleh buruh bersangkutan. Nilai upah buruh per kg juga bergantung pada harga cabai rawit yang berlaku di pasar. Semakin tinggi harga cabai rawit, maka semakin besar nilai upah panen cabai rawit (upah panen per kg biasanya 15-10% dari harga cabai rawit yang berlaku di pasar).

Alat-alat pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan petani pada usahatani cabai rawit, meliputi mulsa, cangkul, sprayer, dan sabit. Implementasi cangkul dilakukan pada saat olah lahan atau pembuatan bedengan tanaman cabai rawit. Sedangkan sabit digunakan pada saat pengendalian rumput dan gulma ketika kegiatan pemeliharaan tanaman cabai rawit. Sebelum tanaman cabai rawit ditanam, bedengannya biasanya diberikan mulsa dengan tujuan akan kelembaban tanah tetap terjaga serta mengurangi kegiatan pemeliharaan atau pengendalian gulma pada tanaman cabai rawit. Selanjutnya, sprayer digunakan oleh petani pada saat kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pada saat land clearing maupun pengendalian gulma yang ada pada tanaman cabai rawit.

Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

Usahatani cabai rawit sangat diperlukan adanya strategi pengembangan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani cabai rawit. Selama ini, pola usahatani cabai rawit yang ada di Kecamatan Suralaga tergolong sederhana yaitu petani melaksanakan budidaya cabai rawit berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau keluarga, setelah hasil panennya dipasarkan ke pengepul dengan harga sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pengepul bersangkutan. Selain itu, petani membuat keputusan menanam cabai rawit ketika lingkungan sekitarnya sebagian besar menanam cabai rawit. Pola ini terus berlangsung secara terus menerus bahkan turun temurun, sehingga pendapatan petani dalam kondisi ini cenderung tidak begitu signifikan karena mereka belum berani mencoba mengambil risiko dan keluar dari zona kebiasaan yang ada. Perumusan strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi SWOT, meliputi: kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*treats*). Menurut Rangkuti (2003), Implementasi analisis SWOT ini dapat dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT, yaitu alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi dalam suatu usahatani cabai rawit.

Tabel 1. Analisis Internal Dalam Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
<i>Kekuatan (Strenghts)</i>				
1	<i>Trend</i> produksi cabai rawit meningkat	0,15	4	0,6
2	Motivasi tinggi petani dalam menjalankan usahatani cabai rawit	0,15	4	0,6
3	Kesadaran petani cabai rawit dalam adopsi teknologi budidaya	0,12	3	0,36
4	Pemilihan benih cabai rawit unggul dalam kegiatan usahatani	0,12	3	0,36
5	Permodalan petani yang cukup baik dalam usahatani cabai rawit	0,10	4	0,4
6	Kemudahan petani dalam memasarkan hasil panen cabai rawit	0,15	3	0,45
Total Kekuatan				2,77
<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
1	Sebagian besar petani belum mampu melakukan pengendalian terhadap serangan penyakit pada tanaman cabai rawit	0,12	1	0,12
2	Tanaman cabai rawit rentan terhadap layu fusarium	0,13	1	0,13
3	Jumlah (frekuensi) rata-rata panen cabai rawit cukup singkat, yaitu kisaran 5-6 kali	0,11	2	0,22
4	Cabai rawit termasuk komoditas yang tidak tahan simpan dan mudah rusak	0,13	2	0,26
5	Kegiatan usahatani cabai rawit masih sederhana dan mengikuti pola yang sudah berjalan	0,12	1	0,12
6	Harga cabai rawit hasil panen petani cenderung fluktuatif	0,11	1	0,11
Total Kelemahan				0,96

Sumber : Data primer (diolah, 2023)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai total kekuatan sebesar 2,77 dan nilai total kelemahan sebesar 0,96. Nilai total kekuatan ini diperoleh dari perkalian antara bobot dengan rating. Nilai bobot yang diperoleh ini menunjukkan bahwa kekuatan untuk pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga lebih besar dari kelemahan yang menghambat kegiatan usahatani cabai rawit ini. Kekuatan utama dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga ini adalah motivasi tinggi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai rawit. Sedangkan kelemahan utama dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga ini adalah komoditas cabai rawit yang tidak tahan simpan dan mudah rusak.

Tabel 2. Analisis Eksternal Dalam Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan usahatani cabai rawit, terutama dari Kementerian Pertanian	0,11	4	0,44
2	Adanya penyuluhan yang intensif dari Penyuluh Pertanian di wilayah setempat	0,13	4	0,52
3	Pasar cabai rawit terbuka luas seluruh Indonesia	0,15	4	0,6
4	Tersedianya sarana produksi dan alsintan yang lengkap untuk usahatani cabai rawit	0,15	4	0,6
5	Tingginya permintaan pasar untuk cabai rawit	0,15	4	0,6
6	Cabai rawit menjadi bahan baku untuk olahan berbagai jenis makanan	0,15	3	0,45
Total Kekuatan				3,21
<i>Ancaman (Treats)</i>				
1	Tidak stabilnya harga cabai rawit di Indonesia	0,12	2	0,24
2	Serangan hama dan penyakit tanaman cabai rawit yang terkadang sulit dikendalikan oleh petani	0,13	2	0,26
3	Kondisi cuaca yang tidak mendukung yang membuat petani sering mengalami gagal panen	0,13	2	0,26
4	Penataan pola tanam cabai rawit yang belum ada, sehingga sering terjadi <i>oversupply</i> di suatu wilayah yang menjadi sentra usahatani cabai rawit	0,12	j1	0,12
5	Harga input usahatani cabai rawit yang terus meningkat, sehingga mempengaruhi skala usahatani cabai rawit	0,11	1	0,11
6	Ketersediaan air yang terbatas pada saat musim kemarau yang mempengaruhi menurunnya produksi cabai rawit	0,11	1	0,11
Total Kelemahan				1,1

Sumber : Data primer (diolah, 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai total peluang yang diperoleh dalam analisis eksternal ini adalah 3,21 dan nilai total ancaman sebesar 1,1. Nilai peluang dan ancaman ini diperoleh dari perkalian antara bobot dengan rating. Nilai bobot yang diperoleh ini menunjukkan bahwa peluang dalam pengembangan usahatani cabai rawit ini lebih besar dibandingkan dengan ancaman dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Peluang yang paling utama dalam analisis eksternal tersebut adalah tingginya permintaan pasar untuk

komoditas cabai rawit. Sedangkan, ancaman utama dalam analisis eksternal ini adalah tidak stabilnya harga cabai rawit di Indonesia.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga adalah strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O dan strategi W-T.

Strategi S-O

Strategi S-O ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga ini sebagai berikut ;

Penguatan kerjasama pasar antara petani cabai rawit dengan pedagang cabai rawit yang orientasi kiriman ke luar daerah (pedagang pengirim)

Penguatan kerjasama mitra (Kemitraan) dalam hal persediaan saprodi dan permodalan antara pedagang pengirim cabai rawit dengan petani mitra cabai rawit

Penguatan kelembagaan kelompok tani cabai rawit dengan penyuluh pertanian untuk pemecahan persoalan petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit

Strategi S-T

Strategi S-T ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dengan melihat ancaman yang ada dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Strategi S-T dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sebagai berikut ;

Pembuatan standar budidaya cabai rawit (SOP) dalam upaya mengurangi risiko usahatani cabai rawit

Peningkatkan kompetensi petani cabai rawit, tidak hanya dalam hal pengetahuan budidaya tetapi juga pengetahuan tentang pasar cabai rawit

Strategi W-O

Strategi W-O ini merupakan strategi dengan melihat kelemahan dengan memperhatikan adanya aspek peluang dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Strategi W-O dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sebagai berikut ;

Pelatihan dan pembinaan petani cabai rawit dalam meningkatkan produksi dan penerimaan usahatani cabai rawit

Pelatihan dan pembinaan dalam penanganan cabai rawit pascapanen

Strategi W-T

Strategi W-T ini merupakan strategi dengan melihat kelemahan dengan memperhatikan adanya aspek ancaman juga dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Strategi W-T dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sebagai berikut ;

Pembuatan Pusat Informasi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga, sehingga petani terbuka dan mudah mengetahui informasi yang berkaitan dengan usahatani cabai rawit

Pelatihan dan pembinaan kepada petani dalam pengendalian risiko usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sebagai berikut ;

1. Aspek-aspek yang mempengaruhi produksi dan penerimaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga adalah bibit cabai rawit, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian.
2. Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga yaitu berada pada kuadran I, yaitu usahatani cabai rawit mempunyai kekuatan dan peluang. Strategi yang dapat diambil adalah agresif atau *growth oriented strategy* yaitu dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Selain itu, pada kuadran I ini petani dapat menerapkan strategi S-O (*Strenght – Opportunities*).

Saran

Saran dari penelitian ini, adalah

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan agribisnis cabai rawit
2. Penelitian ini diharapkan menjadi saran konstruktif bagi pelaku usaha agribisnis dalam membuat strategi usahatani cabai rawit
3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dan kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

- Andesgur, I. (2019). Analisa kebijakan hukum lingkungan dalam pengelolaan pestisida', *Jurnal Bestuur*, 7(2), p. 28. doi: 10.20961/bestuur.v7i2.40438
- BPS. (2023). *Statistik Pertanian Indonesia*. Jakarta
- BPS NTB. (2023). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022*. BPS NTB. Mataram
- BPS NTB, (2021). *Lombok Timur Dalam Angka 2021*. BPS NTB. Jakarta.
- BPS LOTIM. (2023). *Lombok Timur Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik, Lombok Timur
- Cahyono, B. (2003). *Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kanisius.p.28-32. Effendi, S. dan Tukiran. 2014. *Effendi, S dan Tukiran. 2014. Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Elsheikh, R., Shariff, A. R. B. M., Amiri, F., Ahmad, N. B., Balasundram, S. K., & Soom, M. A. M. (2013). *Agriculture Land Suitability Evaluator (ALSE): A decision and planning support tool for tropical and subtropical crops*. *Computers and Electronics in Agriculture*, 93, 98–110.
- Havlin, J. L. (2005). *Soil Fertility and Fertilizer, An Introduction to Nutrient Management*. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Kotler, P dan Keller, K.L. 2016. *Marketing Management*. 15th Edition New Jersey: Pearson Prentice Hall Intl.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pearce, A.J., & Robinson, R.B. (2008). *Strategic Management : formulation, implementation and control*. Mc Graw-Hill: Business and Economic
- Rangkuti, Freddy. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sijabat. (2017). Penentuan Kandungan Residu Pestisida Piretroid pada Buah Cabai Merah (*Capsicum annum*) di Kabupaten Dairi Menggunakan Alat Kromatografi Gas. Tugas Akhir. Program Studi D3 Kimia Departemen Kimia Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Yuantari, MGC. (2015). Analisis risiko pajanan pestisida terhadap kesehatan petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(2): 239–245.
- Yusuf F, Rauf A, Halid A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agronesia*, Vol.2, No. 2, Maret 2018.
- Whitney, F.L.(1960(.*The Elements of Resert*.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.